

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hewan (Animalia) adalah makhluk hidup yang termasuk dalam Kingdom di bawah Domain Eukarya yang tergolong dalam eukariotik multiseluler. Setiap hewan akan memiliki perilaku yakni tingkah laku yang berbeda-beda. Perilaku merupakan sebuah tindakan yang pada akhirnya akan berdampak pada kondisi suatu organisme dengan keterkaitannya terhadap lingkungan sekitarnya. Umumnya, ilmu yang mengkaji mengenai perilaku ini memiliki hubungan yang erat dengan bidang-bidang ilmu lainnya. Dalam hal ini, salah satu contohnya yaitu pada suatu studi terkait fungsi dari perilaku yang kemudian berhubungan dengan bidang ekologi maupun sosiologi. Pada dasarnya, perilaku ini didifenisikan sebagai reaksi terhadap stimulus eksternal, kemudian terkait perilaku spontan disebabkan oleh adanya faktor internal (Amrullah, 2021).

Kucing masuk dalam famili Felidae. Hewan ini memiliki panjang tubuh sekitar 50-60 cm, tinggi 25-28 cm, berat tubuh jantan sekitar 3-6 kg dan betina 2-4,5 kg, serta memiliki rentang hidup sekitar 10-20 tahun (Permadi *et al.*, 2018). Asal usul penyebaran kucing yaitu pada sekitar abad ke-900 SM, kucing bulu pendek tiba di Italia datang dari Mesir. Kemudian sekitar tahun 29120, ras Birmana tiba di Perancis yang datang dari Birma (Myanmar saat ini). Kemudian sekitar tahun 1970-an, ras Japanese Bobtail diimpor ke Amerika dari negeri asalnya, Jepang. Sementara itu, ras Singapore diimpor ke Amerika dari Singapura dan ras Angora diimpor ke Amerika dari Turki. Sekitar tahun 1930-an, ras Burmese diimpor ke Amerika dari Birma. Sementara itu, ras Egyptian Mau diimpor ke Amerika dari Mesir. Banyak orang percaya bahwa kucing berasal dari Miacids (makhluk sejenis musang). Miacids telah hidup 60 juta tahun lalu. Miacids dianggap nenek moyang anjing dan kucing. Diperkirakan kucing muncul lebih dahulu dibandingkan dengan anjing. Selanjutnya, Miacids mengalami evolusi menjadi berbagai keturunan kucing (Efendi & Budiana, 2014).

Othematoma atau hematoma aurikula pada kucing merupakan kondisi patologis yang terjadi akibat penumpukan darah di antara lapisan kartilago dan kulit daun telinga, biasanya sebagai respons terhadap trauma mekanis berulang seperti

menggaruk atau menggelengkan kepala secara berlebihan (Smith *et al.*, 2006). Trauma ini seringkali dipicu oleh kondisi lain seperti otitis eksterna, infestasi parasit seperti *Otodectes cynotis*, atau reaksi alergi yang menyebabkan rasa gatal dan ketidaknyamanan pada telinga, sehingga kucing terdorong untuk melakukan gerakan yang menyebabkan pecahnya pembuluh darah subkutan di pinna (Little, 2012). Pecahnya pembuluh darah tersebut memungkinkan darah terakumulasi di ruang antara kartilago dan dermis, membentuk benjolan yang lunak hingga keras, tergantung pada volume dan lamanya penumpukan darah (Fossum, 2019).

Selain faktor eksternal seperti infeksi dan parasit, predisposisi individual juga memegang peranan penting dalam terjadinya othematoma. Kucing dengan struktur telinga yang lebih fleksibel atau tipis cenderung lebih mudah mengalami cedera pada pembuluh darah telinganya, khususnya apabila mengalami trauma berulang dalam waktu singkat (Barrs and Beatty, 2009). Gangguan sistemik lain, seperti koagulopati atau gangguan imun, juga dapat meningkatkan kerentanan pembuluh darah terhadap ruptur meskipun trauma yang terjadi tidak terlalu berat. Selain itu, perilaku grooming yang berlebihan akibat stres kronis atau gangguan perilaku obsesif juga telah dilaporkan sebagai salah satu pemicu trauma mikro yang dapat mengarah pada terbentuknya hematoma (Sparkes *et al.*, 2016).

Aural haematoma (othematoma) merupakan pembengkakan telinga karena pembuluh darah daun telinga yang pecah diantara lapisan dalam kulit dan luar tulang rawan sehingga menyebabkan telinga terisi dengan cairan darah (Islami *et al.* 2018). Karena tulang rawan telinga mendapatkan pasokan darah secara langsung dari kulit yang terletak diatasnya, kejadian ini dapat mengurangi aliran darah yang menyebabkan bagian-bagian dari tulang rawan mengerut sampai akhirnya mati. Hal ini mengakibatkan kebengkakan dan perubahan bentuk dari telinga (Henderson & Horne 2003).

Othematoma sering terjadi pada anjing dan kucing di semua umur (Macphail 2016). Frekuensi kejadian lebih sering pada anjing dibandingkan kucing (Hewitt & Bajwa 2020). Faktor predisposisi othematoma yakni hewan bertelinga panjang dan terkulai, trauma benturan, infeksi telinga, dan reaksi hipersensitifitas yang menyebabkan gatal sehingga hewan menggaruk dan menggelengkan kepalanya secara berlebihan (Harvey *et al.* 2005).

1.2 Tujuan

Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan untuk memahami tata cara anamnesis, pemeriksaan klinis, pemeriksaan penunjang, serta langkah-langkah penanganan yang diterapkan pada kucing yang didiagnosis menderita aural hematoma di Klinik Hewan KHJ Solo.

1.3 Manfaat

Merdeka Belajar Kampus Merdeka bertujuan agar mahasiswa memahami proses anamnesis, pemeriksaan klinis, pemeriksaan penunjang, serta tata cara penanganan dan pengobatan aural hematoma pada kucing. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan dalam bidang klinik hewan.